

## **MENULIS KREATIF DAN PSIKOLOGI KOMUNITAS: STUDI DI PONDOK PESANTREN**

Anas Ahmadi

Universitas Negeri Surabaya, [anasahmadi@unesa.ac.id](mailto:anasahmadi@unesa.ac.id)

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of creative writing in the perspective of community psychology at Tebu Ireng Islamic Boarding School, Jombang. This research is a study that uses qualitative methods because it narrates and describes the process of creative writing activities in the perspective of community psychology at the Tebu Ireng Islamic Boarding School. The results and discussion of the research in this study relate to the process of creative writing, namely pre-writing, writing process, and post-writing. Based on the results of questionnaires and interviews, it was concluded that participants gained new knowledge in writing, especially writing psychological perspectives.

**Keywords:** creative writing, community psychology, writing skills

### **PENDAHULUAN**

Menulis kreatif telah banyak dilakukan oleh kalangan praktisi ataupun akademisi, terutama yang memang konsern pada bidang kesastraan. Tulisan Hedengren (2017), James (2017), Hergenrader (2016) menunjukkan bahwa studi menulis kreatif saat ini tidak hanya dalam konteks populer saja, melainkan juga bisa dalam konteks akademis. Sebagaimana diketahui bersama, menulis kreatif memang kurang begitu populer di kalangan akademisi, terutama di sekolah ataupun di perpartisipan tinggi. Untuk pembelajaran menulis di sekolah ataupun di perpartisipan tinggi lebih banyak mengarah pada menulis akademik. Kiriakos & Tienari (2018) menunjukkan bahwa menulis akademik di perpartisipan tinggi merupakan tuntutan. Namun, untuk menulis kreatif, bukanlah sebuah tuntutan, baik untuk kategori siswa/partisipan ataupun mahasiswa/dosen. Hal itu menyebabkan menulis kreatif terkesan diabaikan oleh

orang-orang di kalangan akademisi. Padahal, menulis kreatif sama pentingnya dengan menulis akademik. Untuk itu, Gilmore, e al (2019) menegaskan bahwa menulis yang saat ini banyak dimunculkan di sekolah ataupun partisipasi tinggi lebih banyak membelenggu daripada membebaskan. Hal itulah yang menyebabkan beberapa orang kurang begitu menyukai dunia tulis menulis.

Menulis kreatif memang sudah dimunculkan dalam pembelajaran di sekolah ataupun di tingkat partisipasi tinggi. Beberapa peneliti, misalnya Gabriel & Connel (2010), Troia Et al (2013) menunjukkan bahwa sebenarnya menulis kreatif bisa dimunculkan dalam berbagai perspektif sehingga memberikan wawasan baru dalam tulis-menulis. Di samping itu, menulis kreatif tidak lagi terkesan sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan. Dengan menulis kreatif yang menggunakan berbagai pendekatan tersebut diharapkan dapat mengubah pemikiran orang-orang tentang menulis kreatif yang dianggap kurang menyenangkan, kurang berguna, dan bahkan menakutkan. Sebagaimana diketahui bersama, studi tentang menulis kreatif bisa dikaitkan dengan gender (Adams & Simmons), autoetnografi (Tombro, 2016), dan psikologi (Ahmadi, 2015), Ahmadi et al (2019a, 2019b, 2019c). Studi yang dilakukan oleh peneliti tersebut berkaitan dengan menulis perspektif interdisipliner. Studi interdisipliner dalam menulis kreatif saat ini semakin banyak dan menjadi tren dalam studi menulis.

Berkait dengan hal tersebut dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi menulis kreatif di pondok pesantren. Menulis kreatif dalam konteks ini dikaitkan dengan pendekatan psikologi komunitas. Sebagaimana diketahui bersama, belum ada studi yang menelaah menulis kreatif di pondok pesantren yang dikaitkan dengan psikologi komunitas. Melalui pendekatan psikologi komunitas ini, diharapkan menulis kreatif menjadi materi yang menyenangkan dan tidak lagi diremehkan. Selama ini, pemahaman dan pandangan

masyarakat umum memang memomorduakan menulis kreatif. Mereka lebih cenderung memilih mempelajari menulis akademik. Jika ditinjau dari segi keuntungan, menulis akademik memang lebih banyak untungnya dibandingkan dengan menulis kreatif. Pandangan tersebut diperoleh dari hasil wawancara tahap awal dengan partisipan. Menulis akademik memang menjadi sebuah keharusan dan juga prestise. Ketika seseorang mampu menulis akademik dan dimuat di jurnal yang bereputasi, dia akan merasa bangga dan senang. Namun, ketika menulis kreatif, sisi kesenangan tersebut tidak sebegitu besar jika dibandingkan dengan menulis akademik. Hal itu memang menjadi hal yang sebenarnya wajar sebab di kalangan akademik yang menjadi tuntutan adalah tulisan yang kategori akademik, bukan tulisan kategori menulis kreatif.

Psikologi komunitas ialah salah satu cabang dari disiplin ilmu psikologi yang di dalamnya membahas tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan konteks (Kloos, et al, 2012). Psikologi komunitas merupakan psikologi baru yang memberikan terobosan dalam kaitannya hubungan relasional individu dengan organisme yang lain dalam bentuk yang lebih besar. Psikologi ini memandang bahwa individu bukanlah individu yang berdiri sendiri dalam kehidupan. Sebagaimana manusia yang memang terkategori sebagai fakta makhluk individu dan terkategori juga dalam fakta sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, individu terkadang hidup dalam suatu komunitas untuk melanggengkan kehidupannya. Individu adalah makhluk sosial sehingga membutuhkan orang lain. Keduanya, individu, komunitas, dan sosial, memang tidak dapat dilepaskan dari diri manusia sebagai makhluk yang memiliki keunikan tersendiri. Sebuah keunikan yang masuk dalam kategori psikologi yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya, misal binatang. Manusia memiliki dunia individu, komunitas, dan sosial yang ketiganya menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia sebagai makhluk psikologis.

Psikologi komunitas dalam pandangan Angelique & Culley (2007) merupakan psikologi yang mempromosikan dan menyejahterakan kehidupan individu, hubungan relasional individu dan sosio-politik, dan juga berusaha meminimalisasi adanya penindasan dan penderitaan yang berkaitan dengan suatu kelompok. Psikologi komunitas sebagai psikologi nonindividual memiliki wilayah studi, yakni komunitas pekerja, komunitas akademik, komunitas remaja, komunitas keagamaan, komunitas pria, komunitas perempuan, komunitas pelajar. Komunitas tersebut bersatu dalam satu wadah sebab mereka biasanya memiliki visi dan misi yang sama untuk mewujudkan sesuatu hal. Mereka masuk dalam komunitas dengan tujuan untuk menyamakan pandangan, mengurangi masalah, menyelesaikan masalah, ataupun memperjuangkan sesuatu. Dalam komunitas politik, individu yang terdapat di dalamnya adalah individu yang memperjuangkan bagaimana caranya agar partai mereka bisa sukses dan calon yang diunggulkan bisa tembus.

Studi psikologi komunitas yang dilakukan oleh Nelson, Lavoie, & Mitchell (2007), Montero & Diaz (2007), Cheng & Mak (2007) menunjukkan bahwa psikologi komunitas telah berkembang di berbagai negara. Perkembangan psikologi komunitas tersebut mengindikasikan bahwa psikologi bukanlah ilmu yang hanya mempelajari masalah psikologi individu saja, melainkan juga mempelajari individu yang terdapat dalam komunitas dan bagaimana hubungan komunitas tersebut dengan individu. Hubungan timbal-balik antar komunitas dan individu inilah yang menjadi perhatian dalam psikologi komunitas. Begitu juga dampak komunitas terhadap individu, terutama dampak yang berkaitan dengan konteks psikologis.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang berbasis pada personal writing. Konsep personal writing tersebut dikaitkan dengan komunitas yang terdapat di pesantren Tebu Ireng Jombang. Subjek penelitian ini adalah partisipan-partisipan yang terdapat di Pondok Pesantren Tebu Ireng, Jombang, Indonesia. Subjek penelitian berjumlah 21 partisipan. Teknik analisis data menggunakan tahapan (1) identifikasi data yang berkaitan dengan menulis kreatif; (2) klasifikasi data yang berkaitan dengan menulis kreatif; dan (3) pemaparan data yang berkaitan dengan menulis kreatif perspektif psikologi komunitas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) wawancara, (2) tes yang dilakukan pada tahap awal dan tahap akhir; dan (3) observasi ke lapangan. Pada tahap pelaksanaan kegiatan, peneliti melakukan tiga tahapan penelitian, yakni (1) tahapan pramenulis; (2) tahapan proses menulis; dan (3) tahapan pascamenulis

## **PEMBAHASAN**

### **Tahapan Pramenulis**

Pada tahapan pramenulis, peneliti melakukan aktivitas sebagai berikut. Pertama, melakukan wawancara secara tidak terstruktur dengan para subjek penelitian. Wawancara tersebut untuk menggali dan mengenali kesulitan partisipan ketika menulis kreatif. Wawancara tersebut dilakukan agar semua partisipan mampu menuangkan isi pikirannya yang berkaitan dengan masalah menulis kreatif. Selama ini, menulis kreatif memang kurang begitu diminati oleh para peserta dengan alasan bahwa (1) menulis kreatif membutuhkan kemampuan imajinasi yang tinggi sebab seorang penulis kreatif harus mampu meramu dengan bahasa yang estetik; (2) Kedua, tes menulis kreatif. Tes awal ini dimungkinkan untuk menggali lebih dalam pemahaman dan kemampuan partisipan dalam kaitannya dengan menulis kreatif.

Partisipan diharapkan mampu menceritakan masalah yang dihadapinya dalam menulis. Melalui tahap ini, instruktur bisa mendapatkan data tentang pemahaman menulis dari partisipan. Melalui data tersebut diharapkan bisa ditemukan kesulitan-kesulitan partisipan. Jika sudah bisa ditemukan dan dipahami, pada tahapan proses menulis dan proses refleksi bisa dioptimalkan teknik menulis untuk partisipan. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan diperoleh temuan sebagai berikut. Pertama, mereka kesulitan menulis disebabkan tidak ada teman untuk sharing dalam hal tulis-menulis. Hal itulah yang menyebabkan mereka kesulitan dalam menulis sebab tidak ada tutor yang bisa mengarahkan mereka untuk menulis secara optimal.

### **Tahapan Proses Menulis**

Pada tahap ini, peneliti melakukan aktivitas sebagai berikut. Pertama, memberikan materi yang berkait dengan menulis kreatif. Pada tahap awal, instruktur memberikan materi tentang hakikat kepenulisan. Melalui materi ini diharapkan peserta mampu memahami dan mengenali hakikat kepenulisan, mulai dari jenis menulis, karakter dalam menulis, cara menulis, dan fungsi menulis. Pada tahap ini sang instruktur juga membuka sesi tanya jawab dan diskusi agar peserta yang merasa kesulitan dengan materi yang dipaparkan, bisa bertanya dan menggali lebih dalam isi materi. Pemberian materi dan diskusi pasca materi diberikan sekitar 2 jam. Waktu tersebut diperkirakan sesuai dengan konteks pemberian materi dalam kepenulisan. Dengan demikian, diharapkan peserta benar-benar memahami isi materi dengan baik.

Guna mempermudah pemberian materi, instruktur memberikan artikel yang berkait dengan teknik kepenulisan yang diperoleh dari berbagai sumber.

Harapannya, para peserta bisa lebih mudah menangkap hakikat penulisan dan juga teknik menulis ketika ada bukti/ccontoh konkretnya. Tidak hanya itu, peserta juga bisa mencatat buku-buku yang bisa digunakan dan dijadikan rujukan dalam pemahaman mengenai dasar-dasar dalam menulis. Karena itu, instruktur juga memberikan rujukan-rujukan penunjang agar para peserta tidak hanya mempelajari materi menulis di dalam ruangan. Peserta bisa mempelajari menulis setelah materi menulis diberikan di kelas. Dengan demikian, ilmu tentang menulis tidak hanya berkulat di rungan saja, tetapi bisa juga di luar ruangan.

Pada tahap kedua, instruktur memberikan materi tentang hakikat menulis kreatif. Melalui pemberian materi ini diharapkan peserta mampu memahami dan mengenali hakikat menulis kreatif, genre menulis kreatif, strategi menulis kreatif, dan fungsi menulis kreatif. Pemberian materi ini dilakukan dengan model diskusi sehingga memudahkan peserta untuk memahami materi yang kurang optimal dalam pandangan peserta. Melalui diskusi tersebut sang instruktur juga bisa lebih mudah memberikan materi sebab menggunakan tanya jawab. Pada tahap ketiga, instruktur memberikan materi tentang menulis kreatif perspektif psikologi komunitas. Melalui tahap ini, diharapkan peserta mampu memahami dan mengenali apa yang dimaksud dengan psikologi komunitas. Pada tahap keempat, peserta menulis kreatif dengan menggunakan perspektif psikologi komunitas.

#### Tahapan Pascamenulis

Pada tahapan pascamenulis, penelitian melakukan evaluasi dan refleksi terhadap peserta kegiatan menulis kreatif. Evaluasi dan refleksi tersebut dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, evaluasi dan refleksi dilakukan oleh teman sejawat. Dalam konteks inilah psikologi komunitas dimunculkan. Peserta akan mendapatkan evaluasi dari teman-teman kolegiat mereka. Melalui masukan dari teman-teman tersebut diharapkan peserta mampu memperbaiki kekurangannya, terutama dalam bidang menulis kreatif. Evaluasi dan refleksi tersebut dilakukan

secara bergantian sehingga semua peserta mendapatkan masukan dari teman-teman. Kedua, evaluasi dan refleksi yang dilakukan oleh otoritas. Dalam hal ini, evaluasi dan refleksi dilakukan oleh instruktur. Dalam konteks ini, instruktur memberikan masukan secara teknis dan substansial. Ketika instruktur memberikan evaluasi dan refleksi, peserta bisa memberikan feedback agar suasana evaluasi dan refleksi bisa lebih dinamis dan berisi.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil treatment yang dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan menulis perspektif psikologi komunitas, peserta mendapatkan hal yang baru dalam tulis-menulis. Peserta mendapatkan masukan dari teman sejawat yang lebih mampu dalam memberikan masukan berkait dengan menulis. Jika peserta mengalami kesulitan, dia juga bisa bertanya kepada teman yang lain. Dalam konteks inilah, psikologi komunitas memberikan kontribusi dalam menulis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. Darni, & Murdiyanto. 2019. "Creative Writing Motivation in Higher Education". *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*, 5 (4): 1-8.
- Ahmadi, A. & Yulianto, B. 2017. "Descriptive-Analytical Studies of Literacy Movement in Indonesia, 2003-2017". *International Journal of Humanities and Cultural Studies (IJHCS)*, 4 (7): 1-9.
- Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadi, A. Sodiq, S., Setiawan, S., Pratiwi, Y., Hariyati, NH. 2019. Learning Writing through Psychowriting Perspective. *Advance in Language and Literary Studies*, 10 (1): 1-8, <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.all.v.10n.1p.4>
- Ahmadi, A. Ghazali, AS. Dermawan, T., Maryaeni (2019). *Ecopsychology and Psychology of Literature: Concretization of Human Biophilia That Loves*



the Environment in Two Indonesian Novels. *The International Journal of Literary Humanities* 17 (1): 47-59. <https://doi.org/doi:10.18848/2327-7912/CGP/v17i01/47-59>.

Ahmadi, A. 2015. *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.

Nelson, Geoffrey. Lavoie, Francine and Mitchell. 2007. The History and Theories of Community Psychology in Canada. In Reich, R.S. International Community Psychology History and Theories Pp. 13-36. New York: Springer.

Tombro, M. 2016. *Teaching Autoethnography: Personal Writing in the Classroom*. New York: Sunny Books.

Adams, AM. & Simmons, F.R. (2019). Exploring individual and gender differences in early writing performance. *Reading and Writing*, 32 (2): 235-263. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9859-0>

Troia, GA. Et al. 2013. Relationship Between Writing Motivation, Writing Activity, and Writing Performance: Effect of Grade, Sex, and Ability. *Reading and Writing*, 26 (1): 17-44.

<https://doi.org/10.1007/s11145-012-9379-2>.

Gabriel, Y., & Connell, N. A. D. (Con). (2010). Co-creating stories: Collaborative experiments in storytelling. *Management Learning*, 41(5), 507–523. <https://doi.org/10.1177/1350507609358158>

Gilmore, S., Harding, N., Helin, J., & Pullen, A. (2019). Writing differently. *Management Learning*, 50(1), 3–10. <https://doi.org/10.1177/1350507618811027>

Kiriakos, C. M., & Tienari, J. (2018). Academic writing as love. *Management Learning*, 49(3), 263–277. <https://doi.org/10.1177/1350507617753560>

Hedengren, Mary (2017) "Studying Creative Writing—Successfully," *Journal of Creative Writing Studies*: 2 (2):1-4.

James, Mitchell (2018) "Changing Creative Writing in America," *Journal of Creative Writing Studies*: 3 (1): 1-4.

Hergenrader, Trent (2016) "Making Space for Creative Writing Research in the Academy," *Journal of Creative Writing Studies*, 1 (1):1-4.

Kloos, Bret. et al. 2012. *Community Psychology*. Wadsworth: Belmont, CA.

Holly, L. A. & Marci RC. 2006. History and Theory of Community Psychology: An International Perspective of Community Psychology in the United States: Returning to Political, Critical, and Ecological Roots. In Stephanie M. Reich, (Ed), *International Community Psychology History and Theories*.pp 37-62. New York: Springer.

Maritza M. And Nelson, VD. 2007. Latin American Community Psychology: Development, Implications, and Challenges Within a Social Change Agenda. In Stephanie M. Reich, (Ed), *International Community Psychology History and Theories*.pp 63-98. New York: Springer.

Sheung-Tak, C. & Winnie, WMK. 2007. Community Psychology in a Borrowed Place with Borrowed Time: The Case of Hong Kong. In Stephanie M. Reich, (Ed), *International Community Psychology History and Theories*.pp 200-236. New York: Springer.